



Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor: A. Paramita



Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor:
A. Paramita

Penulis:

Wayan Martha | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Budi Utama
I Made Arista | I Wayan Suka Yasa | Ida Bagus Anom Sukarta
I Wayan Sukarma | I Putu Gede Suyoga | I Made Gede Anadhi
Sudadi | Ida Bagus Wirahaji | I Gusti Ayu Suasthi
A.A. Kade Sri Yudari | I Wayan Subrata
I Nyoman Prastika | I G A Artatik

Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor: A. Paramita
Foto Cover : Jayakumara

ISBN: 978-602-7610-38-5
xvi + 240 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit:
Pustaka Ekspresi
Jl. Diwang Dangin No. 54
Br. Lodalang, Desa Kuku, Kec. Marga, Tabanan, Bali
bekerjasama dengan
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Cetakan I: Maret 2015

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja *pangastuti* saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Aji Saraswasti, karena atas *asung kertha wara nugraha-Nya*, tim penulis Universitas Hindu Indonesia Denpasar mampu membuahkkan karya dalam bentuk buku yang diberi judul "Revitalisasi Agama Tirtha di Bali". Ide dan gagasan ini muncul menyimak air semakin menjadi perbincangan serius, tidak hanya di kalangan intelektualitas lokal dan nasional, melainkan juga global. Hal ini didasari atas berbagai macam kekhawatiran, seperti terjadi krisis air bersih, pencemaran yang kian marak akibat industri, dan bencana-bencana yang justru disebabkan oleh air.

Di situ seakan terjadi paradoks bagaimana manusia memaknai air: di satu sisi secara holistik semua sepakat jika air merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, perlakuan manusia terhadap air semakin tidak memenuhi kaidah etik-lingkungan. Tidak jarang, air akan menjadi sumber masalah – bahkan sumber konflik (seperti yang pernah terjadi di zaman raja-raja Bali). Ini disebabkan karena hubungan antara manusia dan air tidaklah harmonis – atau cenderung politis-eksploitatif. Seolah, raga manusia bukan merupakan perwujudan dari salah satu unsur alam, terutama air.

Manusia menganggap diri subyek dan air obyek yang bisa diperlakukan seenaknya. Cara pandang yang terlahir dari kosmos pikir modern ini, semakin menjauhkan manusia dari

akar peradaban, kebudayaan, tradisi, bahkan dunia. Manusia menganggap dirinyalah satu-satunya 'kosmos', sehingga dunia dalam arti luas terdegradasi dan tersubordinasi. Seperti tidak ada dunia di luar sana selain dunia pikir manusia yang melahirkan teknologi-teknologi canggih itu—yang justru membuat manusia kian dangkal dan miskin perenungan. Dalam ajaran Hindu di Bali, dikenal konsep *bhuana agung* (jagat makro) dan *bhuana alit* (jagat mikro). Dualitas kosmik ini di cita-citakan berjalan secara harmonis. Kerusakan *bhuana agung* dan entitas di dalamnya, tentu juga akan sangat berdampak pada *bhuana alit* – tubuh sang diri.

Dalam pandangan agama Hindu di Bali, begitu juga tradisi-tradisi agraris lokal Bali, air mendapat perlakuan secara khusus. Tidak heran, jika Hooykaas menyebut agama orang Bali sebagai agama tirtha dalam karyanya berjudul *Agama Tirtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion* (1964). Studi yang dijabarkan Hooykaas itu memang benar adanya. Orang Bali – dan tradisi agrarisnya – memperlakukan air dengan sangat *sacred*. Sumber-sumber air seperti *celebutan* dirawat dan disakralisasi dengan mendirikan palinggih, bebaturan, candi – tempat dimana orang Bali berucap syukur atas berkah air yang diberikan. Air juga berfungsi dalam penjernihan, bahkan pensucian bathin orang Bali. Mereka memiliki tradisi melukat, mabersih, menyucikan diri dengan sarana air ke sumber-sumber air yang ada di Bali.

Dalam *upacara yadnya* apalagi. Air selalu hadir di tengah-tengah ritual. *Tirtha* – air yang diberi sentuhan mantra – tetap menjadi elemen penting dalam prosesi *upacara yadnya*. *Tirtha* dalam *upacara yadnya* digunakan sejak persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. *Tirtha*, selain digunakan menyucikan diri sendiri, juga menyucikan peralatan, barang-barang, bangunan, dan lingkungan. Bukan hanya lingkungan *parhyangan*, melainkan juga *palemahan* dan *pawongan*. Ada beberapa tirtha dalam *upacara yadnya* agama Hindu di Bali yakni: *Tirtha Prayastita*, *Tirtha Pangentas*, *Tirtha Panembak*, *Tirtha Pangulapan*, *Tirtha Sudamala*, dan banyak lagi. Di sini, secara religius, masyarakat Bali sudah sadar betapa air memiliki

kekuatan khusus jika diperlakukan dengan baik – kesadaran ini muncul jauh sebelum peneliti Masaru Emoto menemukan air memiliki kecerdasan untuk mengingat dan mengantar informasi.

Sekarang pertanyaannya, masihkah masyarakat Hindu di Bali menghormati dan menjaga kebersihan air, sebagaimana mereka memanfaatkan air dalam kehidupan fisik dan rohaninya di tengah era industri ini?

Di sini paradoks muncul. Tidak sedikit sungai-sungai di Bali mengalami pencemaran limbah industri. Begitu juga pantai-pantai di Bali sebagai muara air-air yang mengalir dari hulu nyaris semua tercemar. Banyak penelitian-penelitian mengejutkan yang menunjukkan betapa air di Bali telah ternodai. Sementara, dalam kanzah tradisi, orang Bali dianggap menempatkan air dalam posisi yang sangat sakral. Di sini posisi air dibuat dilematis. Maka dari itu, buku yang hadir di tengah-tengah pembaca ini bertujuan untuk menggali kembali bagaimana kearifan dan ajaran Hindu di Bali memuliakan air sebagai sumber kehidupan. Banyak mitos-mitos lokal, purana-purana, kisah-kisah, bahkan mantra-mantra yang membungkuskan pesan edukasi betapa pentingnya zat bernama air itu dirawat dan disterilkan dari aksi tak senonoh yang dilakukan manusia.

Melalui buku ini pula, makna air dalam budaya dan religi umat Hindu di Bali akan dikupas secara benderang. Semoga kumpulan tulisan ini, yang merupakan hasil dari pemikiran dan perenungan pengajar di Universitas Hindu Indonesia dalam rangka ulang tahun Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, bermanfaat bagi khalayak umum, sekaligus mampu menumbuhkan kesadaran baru, yang dulu pernah kita miliki, akan betapa pentingnya kita mulai merawat dan memuliakan air, kendati pun zaman telah berubah. Betapa penting pula, manusia memperbaiki hubungan dengan air – mengingat manusia sebagai jagat kecil, dan alam sebagai jagat besar, menjadi rumah tempat mengalir air-air semesta dan air diri itu. Semoga pikiran kita selalu jernih, sejernih air yang

merembes dari perut bumi. Demikian pengantar sederhana ini, selamat memasuki 'jagat air'.

Om, santih, santih, santih, Om

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA
Rektor Universitas Hindu Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
• Dr. Ida Bagus Dharmika, MA	
Kata Pengantar	ix
• Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH. M.Hum	
Kata Pengantar	xii
• Dr. Wayan Subrata, M.Ag	
Daftar Isi	xiv
1. Mengungkap Misteri Tirta	1
• Wayan Martha	
2. Laut: Antara Suci dan Leteh	19
• Ida Bagus Dharmika	
3. Air, Ritual, dan Tantrisme di Bali	31
• I Wayan Budi Utama	
4. Sakralisasi Danau di Kawasan Bedugul	47
• I Made Arista	
5. Mitos Gangga dan Sungai Ayung: Perspektif Teo-Ekologi Hindu	67
• I Wayan Suka Yasa dan Ida Bagus Anom Sukarta	
6. Melukat: Upaya Mencapai Kesucian	93
• I Wayan Sukarma	
7. Tata Air dalam Tata Ruang Bali	117
• I Putu Gede Suyoga dan I Made Gede Anadhi	
8. Air dalam Perspektif Filsafat Barat	147
• Sudadi	
9. Air Mani, Air Suci, dan Air Sungai dalam Kehidupan Masyarakat Bali	159
• Ida Bagus Wirahaji	
10. Air Topo Warisan Leluhur Desa Sukawati	175
• I Gusti Ayu Suasthi	
11. Matahari Sebagai Pengendali Siklus Air	185
• A.A. Kade Sri Yudari	
12. Air Sumber Kehidupan Perspektif Teologi dan Budaya Hindu Bali	197
• I Wayan Subrata	
13. Air dalam Kebudayaan Bali	205
• I Nyoman Prastika	
14. Memuja Segara dan Gunung	223
• I G A Artatik	
Tentang Penulis	237



10

Air Topo Warisan Leluhur Desa Sukawati

I Gusti Ayu Suasthi

❖ Pendahuluan

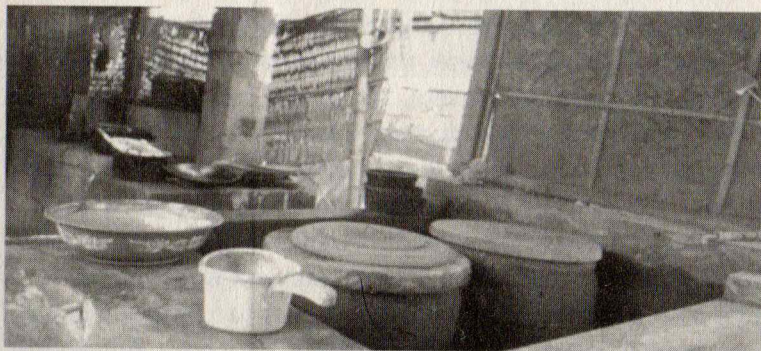
Sudah sejak zaman primitif mengakui ada kekuatan magis dari sumber alam yang terdiri dari unsur bumi (tanah), air, api dan logam (emas, besi, perak, timah dan batu). Sejak tahun 625 sampai 454 sebelum masehi, air diakui sebagai salah satu sumber segala yang ada di alam ini. Air sebagai unsur *apah* merupakan sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Suarka (2015:5) menguraikan upaya memberdayakan air sebagai potensi, cara, dan tujuan dilakukan masyarakat melalui kegiatan keseharian (*sakala*) dan keagamaan (*niskala*). Potensi air (*amerta*) sebagai sumber kehidupan (*amreta*) digali, diberdayakan dengan cara memelihara air dalam kehidupan lahir bathin, serta mencapai kehidupan yang abadi (*amreta*),

melepaskan diri dari kesengsaraan dan penderitaan. Sehingga suatu saat kita akan kembali ke air dan menjadi bagian aliran yang alami.

Air dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari (konsumsi). Air juga digunakan dalam aktivitas keagamaan sebagai salah satu sarana persembahan Upacara Agama (Hindu). Begitu pentingnya air bagi kelangsungan makhluk hidup, maka sudah sepatutnya kita bersama-sama menjaga kelestarian, kesucian dan kebersihan air baik di hulu, didaratan maupun di hilir, karena bumi ini (*Bhuana Agung*) 70% terdiri dari air, sama halnya dengan tubuh manusia (*Bhuana Alit*). Sehingga kita hanya layak mengkonsumsi air yang dalam kondisi bersih dan suci.

❖ Proses Air Topo

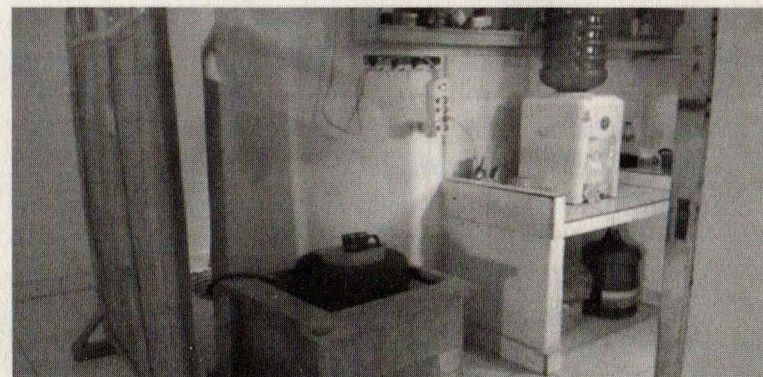
Sesuai dengan topik tulisan ini yaitu Air *Topo* Warisan Leluhur, yaitu air yang layak dikonsumsi sejak ratusan tahun sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Seperti yang disampaikan oleh pekak Penek dalam wawancara dengan penulis 12 Februari 2015 lalu. “*Tiyang sampun nami toya Topo puniki ngantos mangkin tiang sampun ngelah kumpi, kumpi tiyang taler nunas toya Topo niki*”. (Saya mewarisi air Topo ini sampai sekarang. Anak, cucu, buyut saya mengkonsumsi air Topo ini).



Gambar 1. Topo di Dapur Tradisional

Kita tetap harus mengacungkan jempol kepada para leluhur kita yang begitu cerdas mencari solusi terhadap permasalahan hidup khususnya menyediakan air minum yang layak dikonsumsi, karena mengingat pada zaman itu ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju, belum ada PDAM. Dengan hanya mengandalkan air sungai, air irigasi, air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk air minum agar layak diminum dan terbebas dari bakteri *Ecoli*, racun pestisida, dan lain-lainnya, maka dibuatkan *Topo* sebagai tempat untuk menampung air, dengan menggunakan batu padas yang dibentuk bulat, kotak atau sesuai dengan kreasi masing-masing. Kemudian *Topo* ini dimasukkan ke dalam bak air yang lebih besar yang sudah berisi air sehingga lama kelamaan $\pm 2-3$ jam air bak akan diserap memenuhi *Topo* sesuai dengan volume air dalam bak, selanjutnya masyarakat akan mengkonsumsi air yang ada didalam *Topo*.

Seperti yang disampaikan oleh Jero Mangku Pande Puspawati (perawat senior) bahwa “Dari kakek nenek setahu saya mereka sudah memiliki air *Topo*, apalagi pada waktu itu hanya mengandalkan air sawah atau air hujan sehingga diperlukan tempat *Topo* untuk menyaring air agar layak dikonsumsi, saat ini saya masih menyaring air PAM untuk mengurangi rasa kaporitnya”, bebemnya.



Gambar 2. Topo di Dapur Modern

❖ Air Topo Masih Lestari

Sesuai dengan teori perilaku (psikologi) *modelling theory* yaitu individu atau masyarakat cenderung meniru ide, kreativitas dan sikap perilaku orang yang dianggap menguntungkan hidupnya, tergantung apakah perilaku model itu positif atau negatif. Seperti yang digambarkan kurve normal yaitu 10% manusia pemikiran dan perilakunya berada pada posisi negatif dan 10% manusia pemikiran dan sikap perilakunya berada pada posisi positif, dan sisanya 80% akan mengikuti daya tarik dari kekuatan 10% itu.

Ilustrasi teori ini menggambarkan bahwa pemanfaatan *Topo* untuk menyaring air baik air sungai, air irigasi, air PAM hampir mendekati 90% masyarakat Sukawati memiliki air *Topo* untuk diminum sehari-hari. Mereka yakin bahwa air *Topo* membantu kehidupan mereka lebih sehat. Di samping menghilangkan rasa haus, ada manfaat lebih dari mengkonsumsi air *Topo* ini. Standar yang ditetapkan oleh ilmu kesehatan untuk minum air putih adalah 2 liter per hari, sebab air putih tersebut memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Melancarkan dan membantu pencernaan serta metabolisme tubuh manusia.
2. Melancarkan peredaran darah dan aliran kencing.
3. Melancarkan dan mendorong proses pembuangan sisa makanan dan minuman (buang air besar dan buang air kecil).
4. Memenuhi kebutuhan air dalam tubuh, menghilangkan haus dan memperlambat zat-zat yang keropos atau usang.
5. Menyegarkan badan dan mencegah atau menunda proses penuaan. (Adnyana 2012:12).

Dr. Emoto, pernah melakukan sebuah penelitian yang obyeknya adalah air yang belum diberikan mantra. Air yang tanpa mantra, air yang diberikan ucapan buruk (cacian dan hujatan), kemudian air yang sudah diberikan mantra. Dari hasil penelitian tersebut, maka diketahui bahwa air yang sudah diberikan kata-kata buruk seperti hujatan, cacian, makian, partikelnya hancur lebur tanpa bentuk yang jelas. Kemudian air

yang sudah diberikan mantra, maka membentuk kristal-kristal air yang berbentuk bunga padma.

Bahkan air pun dapat merekam pesan lewat gambar. Jika kita meletakkan gambar yang aneh dan menakutkan, seperti gambar tengkorak, setan, dan iblis maka kristal airnya juga akan hancur. Ketika kita meletakkan air didekat gambar-gambar para Dewata, maka kristal airnya juga akan berbentuk bunga padma. Jadi air itu dapat merekam apapun situasi dan kondisi disekelilingnya, oleh sebab itulah mengapa dalam agama Hindu air tersebut diberikan mantra-mantra Veda dan diyakini sekali dapat menyembuhkan penyakit. Inilah yang dimaksudkan bahwa energi yang transeden (Veda) dapat berpengaruh pada hal-hal yang imanen. Minum air putih yang banyak, dapat bermanfaat memberikan keseimbangan yang bagus dalam tubuh manusia itu sendiri. Serta dapat memperlancar peredaran darah. Sebab air putih tersebut, dapat menetralkan kadar racun yang rendah dalam tubuh manusia.

Mengingat begitu pentingnya air putih maka kita semua harus bisa menjaga keberadaan air yang memberi kehidupan pada planet hidup ini. Air memungkinkan tumbuhan, tanaman dan semua mahluk tetap hidup. Tapi kita semua mengaku bahwa keseimbangan hidup sekarang semakin dikacaukan. Sehingga mulai saat ini dengan kesadaran penuh tidak mencemari air dengan cara memilah-milah sampah terutama yang berhubungan dengan limbah plastik, limbah air pabrik bahkan dengan membuat biopori atau septiktank air limbah MCK disetiap rumah tangga.

Masaru Emoto (2006:113) menyatakan air adalah cermin Air mencerminkan jiwa manusia. Sedikit sekali air murni yang tersisa dibumi, tinggal 3% dari keseluruhan air kita dan jumlah yang layak digunakan manusia semakin berkurang dan sangat cepat. Dari semua air di bumi, jumlah yang jatuh dari langit dan mengalir ke laut sangatlah sedikit. Nyaris semua air dibumi adalah air garam yang ada dilaut, sementara sebagian besar air yang dapat diminum membeku dipuncak-puncak gunung tertinggi. Dibandingkan dengan semua air yang mengalir kelaut

jumlah yang tersedia untuk penggunaan kita adalah sangat kecil, sekitar 1/10.000-an dari semua air di bumi.

Masa depan spesies manusia semakin suram. Populasi meningkat dengan kecepatan tinggi, dan bahkan air bawah tanah, sumber terakhir kita, sekarang sudah tercemar. Pencemaran air adalah pencemaran jiwa kita, dan kalau kita tidak mengubah kesadaran, kita tidak akan pernah bisa mengembalikan air ke bentuk murninya.

Air *Topo* yang dikonsumsi penempatannya diletakkan didekat dapur. Adapula air *Topo* yang digunakan untuk persembahan (*tirtha*) pada saat upacara menghaturkan sesajen. *Topo* ini diletakkan didalam lokasi sanggah atau merajan agar kebersihan dan kesuciannya tetap terjaga. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Wayan Wardana (pengrajin *topo*) bahwa air *Topo* yang digunakan sebagai *tirtha* sebaiknya diletakkan disanggah sehingga kesuciannya tetap terjaga.



Gambar 3. *Topo di Merajan/Sanggah*

Masaru Emoto juga menguraikan bahwa air adalah doa. Air diberikan sebagai jawaban doa kita untuk kehidupan, untuk evolusi, sehingga manusia dapat melihat ke arah air dan

menawarkan doa-doanya. Makhluk manusia pada dasarnya adalah kristal-kristal yang terbentuk di bumi ini. Dan inilah sebabnya mengapa kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi bumi dengan melindungi air kita.

Uraian di atas menekankan bahwa sebagai manusia di samping sebagai makhluk sosial juga sekaligus sebagai makhluk ekologis, artinya secara etika dan moral manusia wajib menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan juga penting bagi mereka menjaga alam sekitarnya dengan hutan, dengan laut, dengan danau, dengan sungai, dengan gunung, dan dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan di alam.

Sony Keraf menegaskan bahwa pengaruh langsungnya adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi dilubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang sakral, dalam spiritualitas. Maka, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam. Sikap hormat dan menjaga hubungan baik, yang tidak boleh dirusak dengan perilaku yang merugikan, menjaga prinsip moral yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritual dan upacara religius adat.

Lebih jauh, umat Hindu memelihara hidup dan kehidupan dengan cara menggunakan air (*amerta*), menempatkan air sebagai permata kehidupan di bumi. Kitab *Canakya Nitisastra* menyatakan bahwa ada tiga permata di bumi, yaitu air, makanan/obat-obatan, dan kata-kata (Wiana, 2009). Air sebagai cara umat Hindu dalam memelihara kehidupan makhluk hidup dapat diamati melalui berbagai tindakan sehari-hari dan tindakan upacara agama yang dilakukan umat Hindu. Menjaga kelestarian alam, termasuk sumber daya air, dilakukan melalui aktivitas keseharian dan upacara agama. Membuat, menjaga dan membersihkan sumber air, saluran air, menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan serta tanah pada umumnya agar tidak mengalami pencemaran (*polusi*) merupakan upaya keseharian umat Hindu dalam memaknai air sebagai cara memelihara kehidupan.

❖ Penutup

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi cenderung tidak memberi tempat kepada pertimbangan nilai, termasuk nilai menjaga alam dan lingkungan hidup atau sering disebut kearifan atau etika tradisional yang mampu mengembangkan pola pengelolaan sumber daya alam yang lebih sustainable walaupun skala ekonomisnya tidak besar.

Air *Topo* salah satu contoh kecil warisan kearifan dari leluhur kita sebagai tempat untuk menyaring air minum yang dijamin kebersihan dan higienitasnya. Perubahan iklim baik itu musim kemarau atau musim hujan sebenarnya merupakan hal yang wajar berputar sesuai dengan hukum alam/ Rtha. Sekarang tergantung kita manusia yang sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk ekologis bagaimana cara menyikapi perubahan iklim itu apakah menjadi berkah atau menjadi musibah. Karena dalam proporsi normal air dapat memberikan kehidupan (*amertha*) yang sejahtera, makmur, aman sentosa dan sebaliknya air yang berlebihan atau kekurangan air menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup dimuka bumi ini, seperti kejadian yang mengejutkan kita banjir di Nusa Dua tanggal 11 Februari 2015 dan tanggal 20 Februari 2015. Banjir di Denpasar dan di Gianyar dan hembusan angin *badai Gusty* pada tanggal 21 Februari 2015 yang menimbulkan mala petaka bagi masyarakat Bali.

Daftar Pustaka

- Adnyana, G.A.B. 2012. *Mantra Kesehatan Doa dan Puja Memohon Kesembuhan*. Gandapura, Gianyar, Bali.
- Emoto, Masaru. 2006. *The Secret Life of Water Mengungkap Rahasia Mengapa Air Dapat Menyembuhkan*. PT Ikrarmandiri Abadi, Jakarta.
- Suarka, I Nyoman. 2015. *Air Dalam Perspektif Agama Hindu*. UNHI. Denpasar.
- Sonny Keraf. A. 2005. *Etika Lingkungan*. Buku Kompas. Jakarta.
- Wiana, I Ketut. 2009. *"Air sebagai Ratna Permata Bumi", air dalam kehidupan: fungsi dan peranannya dalam nusantara*. Denpasar: UNHI dan ISI Denpasar.

